

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi Guru

##### 1. Strategi guru.

Perencanaan merupakan suatu proses apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahap-tahap yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan merupakan suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahap-tahap yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan demikian, proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan (kepastian) kita untuk mencapainya kemudian memilih arah-arrah terbaik serta memilih langkah-langkah untuk mencapainya.

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahas Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan).<sup>1</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Strategi

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2013, hlm.3.

pembelajaran merupakan cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju guru memang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan satu di antara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.<sup>3</sup> Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “pahlawan tanpa tanda jasa”. Julukan ini mengidentifikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebegini besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan.<sup>4</sup> Guru sangat berperan dalam membantu siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.<sup>5</sup>

Pengertian pendidik dalam pandangan Islam hampir sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm 5

<sup>3</sup> W. James Pophanm-eva L. Baker, *Teknik Belajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm 1

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *menjadi guru inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 1

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 35

jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang bergerak dibidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga siswa memiliki bekal keterampilan untuk hidup bermasyarakat, dan siap mengahdapi kehidupan dunia dan akhirat.

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah ia lakukan, setiap orang yang akan menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian dan akhlakul karimah.

### 3. Syarat-syarat guru

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawab, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

- a. Persyaratan administratif
- b. Persyaratan ini bersifat formal.
- c. Persyaratan psikis

d. Persyaratan fisik.<sup>6</sup>

Menurut habullah yang dikutip oleh binti maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (Ijazah), syarat biologis( kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan dan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).<sup>7</sup>

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip bukunya oleh Ngainun Naim ada beberapa persyaratan untuk menjadi seseorang guru yaitu:<sup>8</sup>

- a. Harus memiliki bakat
- b. Harus memiliki keahlian
- c. Memeiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- e. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila dan
- f. Guru adalah seseorang Warga Negara yang baik.

4. Tugas Guru

Menurut Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, ada tiga misi dan fungsi guru:*fungsi professional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic mission*. Fungsi professional guru berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau yang

---

<sup>6</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta : PT. Grafindo persada, 2007), hlm. 126-127

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (jember: Center For Society Studies, 2007), hlm 87

<sup>8</sup> *Ibid....* hlm.5

dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan /membina segala potensi bakat/ pembawaan yang ada diri seseorang anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan siswanya menjadi warga yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/ taat atas aturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945<sup>9</sup>

Undang-undang Dasar No.14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

## 5. Peran Guru

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya.

Diantara peran guru tersebut adalah:

### a. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya

---

<sup>9</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2004), hlm. 18-19

<sup>10</sup> Undang-undang guru dan dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3

dengan baik seseorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

b. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Dia juga harus merangsang siswanya agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.

c. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai Mediator, seseorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berwujud narasumber, buku, teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

B. Tinjauan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave* dan *pointed stake*. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya

hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat, atau watak) kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi (istilah) *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, artau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Kata karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Sebagaimana firman Allah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

*Artinya:* Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (QS. At-tin:4-5)<sup>11</sup>

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُم  
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Artinya:* dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai (QS.Al-a'araf :179)<sup>12</sup>

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung:CV. Penerbit A-Jumanatul 'Ali, 2005), hlm. 595

<sup>12</sup> *Ibid.*..., hlm. 597

Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058-1111 M), akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan menvacapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat dan keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>13</sup> Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam islam disebut akhlak.

---

<sup>13</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etik di Sekolah* (Yogyakarta: ar-ruzz media. 2012) hlm. 21-23

Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat didefinisikan di antaranya sebagai berikut.<sup>14</sup>

1. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn
2. Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti.

---

<sup>14</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 5

3. Pendidikan katrakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab di sekolah.
4. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP Dan sebagainya.

Menurut Mulyasa dikutip dalam membumikan pendidikan karakter implementasi pendidikan berbobot nilai dan moral, Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan, pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati banyak pemikiran banyak orang tua, guru dan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat katakter dalam ketiga ranah cipta, rasa dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter:

1. Pendidikan karakter adalah “ *Characet education is an education movement that supports the sosial, emotional and ethical devolopment*

---

<sup>15</sup> M. Jafar Anwar dan M. A. Salam As, *M embumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* (Jakarta : CV. Suri Tatu’uw, 2015), hlm.32

*of students* (Pendidikan sosial, emosional, dan etis siswa).” Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan atau bermain, orangtua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika.

2. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak warga negara yang baik dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.
3. Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

4. Syaiful anam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sarana pembudayaan dan penyaluran.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum dari tujuan pendidikan tersebut merupakan hakekat dari tujuan pendidikan karakter yang memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai positif agar anak didik memiliki karakter yang mulia. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>16</sup> M. Jafar... *MEMBUMIKAN Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbot Nilai dan Moral*, hlm. 34

tujuan institusional, tujuan kulikuler dan tujuan umum pembelajaran, secara umum, kata tujuan dalam pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, antara lain *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional) dan *objective* (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Pendidikan Karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, jiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut President Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.

---

<sup>17</sup> *Ibid....* hlm.22

4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Tujuan pendidikan Karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triantana dan Johar Permana adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersoniliasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

- a. Fungsi pendidikan karakter di sekolah

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 BAB 2 Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk warga serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa Pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipukuli oleh Pendidikan Nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini. “menembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa Pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang

ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses Pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan itu masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan kemampuan religi, ini pun belum secara jelas dapat dipahamu dari pernyataan UUSPN tersebut.

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang dijadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Fungsi kedua “membentuk watak” mengandung makna bahwa Pendidikan Nasional di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan watak pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan sesuatu hal tepat, tetapi dijelaskan mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”. Apakah watak itu harus

“dikembangkan”, “dibentuk”, atau “difasilitasi”. Perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan /mengutamakan / memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pedagogik/ pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan bahwa untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek, maka hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi yang pertama, bahwa pendidikan itu harus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme.

Fungsi ketiga “peradaban bangsa”. Dalam spektrum pendidikan indonesia dapat dipahami bahwa pendidikan itu selali dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Apabila dikaitkan dengan indikator peradaban seperti ini apa yang dapat merepresentasikan pendidikan nasional dan siapa yang bertanggung jawab untuk fungsi ini maka kondisi ini menjadi samar atau tidak. Dalam perspektif pedagogik, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang mendidik.

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma

ini menempatkan peserta didik sebagai palajae imitatif dan belajar dari ekpose-ekpose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradikma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

b. Nilai-nilai karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui direktorat jendral Pendidikan Islam mencanggangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi

---

<sup>18</sup> *Ibid....* hlm. 9

Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur dan diuji ulang.

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional)

a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut,

termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga yang benar bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, rasa, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin

Disiplin berasal dari bahas latin “diciplina” yang akan diartikan aturan-aturan. Kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.<sup>19</sup> Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya perubahan selalu menaati tata tertib.<sup>20</sup> Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut soegeng Prijodarminto S.H, disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses

---

<sup>19</sup> K. Prent. C.M. dkk, *Kamus Latin Indonesia* (senang yayasan kasinus, 19986), hlm, 253

<sup>20</sup> W. JS, Porwodarminto, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm, 735

dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.<sup>21</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah:

- 1) Konsisten
- 2) Bersikap jelas
- 3) Memperhatikan harga diri
- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami
- 5) Menghormati pujian
- 6) Memberikan hukuman
- 7) Bersikap luwes
- 8) Melibatkan peserta didik
- 9) Bersikap tegas
- 10) Jangan emosi.

---

<sup>21</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan menerakan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47

- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratif, yakni sikap dan cara berfikir dalam mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau produktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam kamus *Lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).<sup>22</sup> Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menentukan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari Tugas-tugas sederhana
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 507

<sup>23</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 112

Demikian 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Meskipun 18 karakter di atas mirip dengan 36 butir Pancasila maupun P4, tetapi setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif, menyenangkan.

### C. Tinjauan Sholat Berjamaah

#### 1. Pengertian sholat

Secara etimologi (*lughoh*) sholat berarti doa. Adapun menurut terminologi, sholat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari gerak dan ucapan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah, sholat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh ridhanya, dan diharapkan pahalanya kelak diakhirat. Ibadah sholat harus dikerjakan oleh setiap muslim sebagai bukti bahwa ia merupakan umat yang utuh yang patuh kepada tuhan, setiap muslim tidak boleh melalaikan sholat karena apabila ia melalaikan dan melupakan sholat, maka ia termasuk orang yang telah lalai kepada tuhan.

Sholat adalah sekaligus kewajiban-kewajiban pertama yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Itu artinya, sholat merupakan ibadah pertama dan utama yang harus dikerjakan terlebih dahulu dari

seorang muslim. Dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang adanya perintah shalat:

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah, (Q.S Al-Anbiya' 21:37)<sup>24</sup>

Disamping shalat merupakan kewajiban, shalat juga sebagai bentuk ibadah yang mampu mencecahkan dari perbuatan munkar.

Firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya ....., hal 323

*Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (AL-Ankabut:45)*<sup>25</sup>

Sholat merupakan salah satu dari rukun islam. Sholat diwajibkan atas seorang muslim yang berakal dan baligh (baik laki-laki ataupun perempuan). Adapun anak kecil yang belum baligh, maka menurut syariat islam dia tidak dikenai beban hukum apapun. Walaupun begitu, terkait dengan sholat maka pihak yang mengurus anak tersebut diminta untuk memerintahkannya melaksanakan sholat, dan tidak ada kewajiban apapun atas pihak yang mengurus anak kecil itu selain memerintahkan sholat saja hingga anak itu berumur sepuluh tahun, maka pihak yang merurusnya minta memukul sang anak jika dia belum mentaati perintah dan belum sholat. Hal ini menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan sholat bagi kaum muslim.

Orang yang meninggalkan sholat dikategorikan apakah meninggalkan karena sikap malas dan menganggapnya sebagai perkara sepele, atau meninggalkannya karena mengingkari kewajiban dan membangkang terhadap perintah sholat. Jika meninggalkannya karena sikap malas dan menganggapnya sebagai perkara sepele maka orang tersebut dianggap sebagai orang fasik yang bermaksiat. Perbuatan itu akan dikenai sanksi *ta'zir*, berupa hukuman dipandang oleh penguasa atau *qadli*. Namun, jika ia meninggalkan sholat karena

---

<sup>25</sup>*Ibid....*, hal 401

mengingkari shalat itu sendiri, maka dia dipandang sebagai seorang kafir dan murtad dari agama Allah SWT. Orang ini akan diberi waktu tiga hari untuk bertaubat. Jika bertaubat (taubatnya akan diterima), dan jika tidak maka dia akan dibunuh.

Allah SWT telah mewajibkan shalat lima kali kepada kaum muslim dalam sehari semalam, yaitu shalat subuh yang berjumlah dua rakaat, sholat dluhur berjumlah empat rakaat, shalat ashar yang berjumlah empat rakaat, shalat maghrib yang berjumlah tiga rakaat, shalat isya berjumlah empat rakaat.<sup>26</sup>

- a. Waktu shalat dluhur dimulai sejak tergelincienya matahari, dan berakhir ketika panjang bayangan sesuatu sama dengan aslinya, yakni ketika dimulainya waktu shalat ashar, shalat dluhur memiliki satu waktu, yang seluruhnya adalah waktu ihtiyar, sehingga shalat dluhur bisa dilaksanakan disaat manapun sepanjang waktu lainnya. Sholat dluhur adalah shalat yang pertama dari shalat lima waktu shalat fardlu yang dilakukan Rasulullah SAW dengan diimani jibril as di makkah.
- b. Waktu shalat ashar, yakni shalat al-wustha  
Waktu shalat ashar dimulai ketika panjang bayangan segala sesuatu serupa dengan benda aslinya, dan berakhir dengan terbenamnya matahari. Waktu ashar memiliki waktu yang paling

---

<sup>26</sup> Mahmud Abdul Lathif Uwaidah, *Tuntunan Sholat Berdasarkan Qur'an dan Hadits* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008) hal.17

utama untuk shalat ashar terletak di antara awal waktu hingga bulatan matahari mulai menguning.

c. Waktu shalat maghrib

Waktu shalat maghrib itu memiliki satu waktu saja, dan dilaksanakan ketika matahari terbenam.

d. Waktu shalat isya'

Waktu shalat isya' dimulai sejak hilangnya syafaq merah hingga fajar shadiq menyingsing. Dengan kata lain, waktu shalat isya' dimulai ketika bulan telah jatuh, yakni hilangnya bulan pada sepertiga hijriyah.

e. Waktu Sholat subuh

Waktu shalat subuh dimulai ketika fajar hilang hingga terbitnya matahari.

## 2. Macam-macam Hak Sholat

Di dalam ibadah sholat, sebenarnya terdapat hak yaitu hak Allah SWT, hak Rosul dan hak diri sendiri dan orang-orang Islam, berikut definisinya:

- a. Tentang hak Allah SWT, didalam sholat dijelaskan bahwa sholat adalah bentuk ibadah yang melibatkan ucapan lidah, gerakan anggota badan, dan konsentrasi hati. Tiga kegiatan ini terjalin satu sama lain secara terpadu dalam satu kegiatan ibadah sholat. Melaksanakan ibadah sholat adalah dalam rangka

memperhambakan diri kepada Allah SWT dan ini merupakan hak Allah SWT.

- b. Tentang hak Rosul didalam sholat da'awat dijelaskan bahwa waktu sholat, seseorang diharuskan untuk membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat merupakan salah satu rukun sholat, dengan demikian sholat menjadi tidak sah jika tidak ada bacaan sholawat didalamnya.
- c. Hak diri sendiri bagi yang melaksanakan sholat, bahwa didalam sholat sebenarnya banyak dijumpai doa-doa untuk menyelamatkan dan kesejahteraan bagi yang mengerjakannya. Karena sholat itu sendiri menurut istilah "doa memohon kebajikan dan persembahan pujian". Banyak sekali doa-doa didalam sholat yang dikerjakan oleh Rasulullah S.A.W kepada umatnya. Doa-doa itu dapat ditemukan ketika orang yang sholat itu sedang sujud, duduk diantara dua sujud, dan sesudah membaca tasyahud akhir sebelum salam.

### 3. Pengertian Sholat Berjamaah.

Sholat berjamaah merupakan apabila dua orang bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam sedangkan yang mengikuti di belakang di sebut makmum. Sholat berjamaah juga bisa diartikan sebagai sholat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan bersama-sama serta menjadikan satu orang diantaranya sebagai pemimpin sholat (imam).

Sholat fardu lima kali semalam dapat dikerjakan sendiri-sendiri (munfarid) atau dikerjakan dengan berjamaah, tapi pahalanya jauh lebih besar bila dikerjakan dengan bersama-sama atau dengan berjamah. Sholat berjamaah dapat dikerjakan di rumah, di mushola, di kantor, di sekolah, di masjid, atau di tempat-tempat yang lain selagi tempat itu masih dalam keadaan layak dan suci, akan tetapi lebih baik bila sholat jamah dikerjakan di mushola atau di masjid.

Suatu kenyataan bahwa tak seorang yang sempurna, apalagi maha sempurna melainkan seseorang itu serba terbatas, sehingga dalam menempuh perjalanan hidupnya yang sangat kompleks itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problema. Namun, dengan hati yang selalu ingat kepada Allah Tuhan yang Maha Sempurna, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi segala problema kehidupannya. Akan ia hadapi segala problema hidupnya itu dengan rasa optimis, sabar dan rela.

#### 4. Hikmah Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah sangat besar hikmahnya. Dalam hidup bermasyarakat, sholat jamaah memberi faedah (hikmah) yang banyak sekali. Hal ini karena dalam sholat berjamah, berkumpullah orang tua dan muda, besar, kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari berbagai tempat, baik jauh maupun dekat. Pada saat itulah, tiap mereka dapat melihat keadaan saudaranya yang bercakap-cakap menurut keperluannya. Saat di masjid, setelah berjamah bagi orang

lain yang lebih membutuhkan. Perintah mengerjakan sholat berjamaah juga bermanfaat untuk menemukan persatuan dan kesatuan antar umat sehingga orang-orang muslim tidak akan tecerai berai.

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang strategi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan antara lain:

Tabel 1.1

#### Orisionalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	perbedaan	Orisionalitas penelitian
1	Rezita Anggraini, "Strategi guru dalam Pembentukan karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4" <sup>27</sup> (Skripsi, 2015) <sup>27</sup>	Membahas tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa menurut Kurikulum 2013.	Penelitian memfokuskan pada pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. (Karakter siswa) disini secara global.
2	Mila Silvy Arumsari " Peran	Membahas tentang	Penelitian ini membahas	Peran guru dalam

<sup>27</sup> Anggraini, "Strategi guru dalam Pembentukan karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirojo Blitar" Skripsi. FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015

	guru dalam pembentukan katakter siswa dalam pembelajaran SAINS di MI AL-HUDA Yogyakarta”, (Skripsi, 2014) <sup>28</sup>	strategi guru dalam pembentukan karakter siswa.	tentang pembentukan karakter dalam pembelajaran SAINS dengan penelitian tindakan kelas.	pembentukan karakter siswa sangat berpengaruh dengan pembelajaran SAINS. Pada pembelajaran ini guru tidak dituntut untuk menguasai materi, akan tetapi guru harus bisa membuat kelas kondusif, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman terutama pada bidang SAINS.
3	Muhammad Zakky Zamzamy, Upaya Guru Pendidikan	Membahas tentang sholat berjamaah di	Penelitian ini tentang upaya guru PAI	Penelitian ini memfokuskan pada kualitas

<sup>28</sup> Mila Silvy Arumsari “ *Peran guru dalam pembentukan katakter siswa dalam pembelajaran SAINS di MI AL-HUDA Yogyakarta*”, Skripsi.FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

	Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Beragama Siswa Melalui Sholat Berjamaah di Mushola SMAN 1 Ponggok Blitar, (Skripsi, 2015) <sup>29</sup>	sekolah	dalam meningkatkan kualitas beragama melalui sholat berjamaah di mushola	beragama siswa melalui sholat berjamaah
4	Uri Wahyuni, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul, (Skripsi 2015) <sup>30</sup>	Membahas tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa di SDN Jigudan.	Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai karakter yang terbentuk kepada siswa yaitu nilai karakter yang religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta

<sup>29</sup>Muhammad zakky zamzamy, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Beragama Siswa Melalui Sholat Berjamaah di Mushola SMAN 1 Ponggok Blitar" Skripsi. FTIK IAIN Tulungagung. 2015

<sup>30</sup>Uri wahyuni "peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul", Yogyakarta: FTIK Universitas PGRI Yogyakarta. 2015

				damai, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air dan peduli lingkungan.
5	Erista Zulki Fahrudi, Strategi Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Pacitan, (Skripsi, 2016) <sup>31</sup>	Sama-sama Membahas tentang karakter	Penelitian ini tentang penanaman pendidikan karakter	Penelitian ini memfokuskan pada penanaman karakter di SMP. Penanaman disini salah satunya yaitu nilai-nilai karakter anak.

Dari penelitian yang relevan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru didalam pembentukan karakter itu sangat penting dan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Akan tetapi guru harus menciptakan kelas kondusif, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dalam bidang tersebut. guru bisa menggunakan metode tertentu. Metode mengajar sangat penting, bahkan lebih penting bagi pelajaran itu sendiri. Metode mengajar menentukan sampai dimana peserta didik memahami dan

---

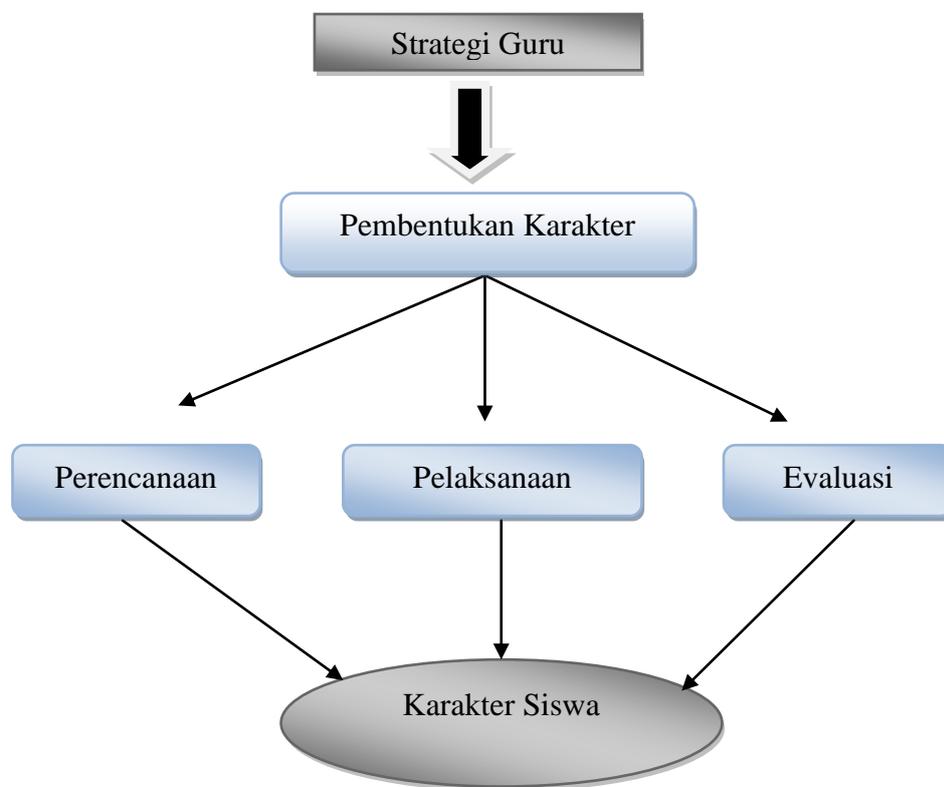
<sup>31</sup> Erista Zulki Fahrudi, "Strategi Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Pacitan", Pacitan: STKIP PGRI Pacitan. 2016

mengerti pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, akan sia-sia jika peserta didik tidak mampu memahami pelajaran tersebut. Begitu juga di MIN Rejotangan Tulungagung juga menggalakkan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya pembentukan karakter siswa, siswa tersebut dapat merubah perilaku menjadi disiplin dan tanggung jawab.

#### E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di MIN Rejotangan Tulugagung. Adanya strategi pembentukan karakter yang diterapkan berkaitan mengenai bergabai kara, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengevaluasi strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:

Gambar 1.2 Kerangka Teoritik



Dari gambar diatas dapat dijabarkan bahwa strategi guru merupakan peran penting untuk pembentukan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Didalam pembentukan karakter siswa, guru harus melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar karakter siswa bisa dibentuk dengan baik. Karakter disini terfokuskan pada karekter disiplin dan tanggung jawab. Jika salah sistem satu dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi itu tidak ada, maka karekter siswa tidak bisa dibentuk. Karena sistem itu berkaitan satu